

ISSN 2597- 6052

DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4675>**MPPKI****Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia**
*The Indonesian Journal of Health Promotion***Research Articles****Open Access****Pola Asuh dan Stimulasi Sosial dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun***Parenting Patterns and Social Stimulation with Social Emotional Development of Preschool-Age Children at Puskesmas X Tanjung Balai Karimun***Camelita Butar Butar¹, Tuti Asrianti Utami^{2*}, Wilhelmus Hary Susilo³**^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus Jakarta*Korespondensi Penulis : tutichaidir18@gmail.com**Abstrak****Latar belakang:** Anak merupakan individu yang unik dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Anak dilahirkan belum bersifat sosial, belum mampu memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar beradaptasi dengan orang lain.**Tujuan:** Untuk menganalisa hubungan pola asuh dan stimulasi sosial dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun.**Metode:** Desain penelitian ini menggunakan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *Purposive Sampling* sebanyak 160 responden.**Hasil:** Hasil uji Sperman Rho didapatkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, dengan demikian dapat diartikan ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Hasil uji Sperman Rho didapatkan nilai $p=0,339 > (0,05)$ yang berarti H_a ditolak, dengan demikian dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara stimulasi sosial dan perkembangan sosial emosional.**Kesimpulan:** Terdapat hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun dan Tidak terdapat hubungan antara stimulasi sosial dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun.**Kata Kunci:** Pola Asuh; Stimulasi Sosial; Perkembangan Sosial Emosional; Prasekolah.**Abstract****Introduction:** Children are unique individuals with all the abilities they possess. Children are born not social, not able to have the ability to socialize with others. To social maturity, children must learn to adapt to others.**Objective:** To analyze the relationship of caring patterns and social stimulation with the emotional social development of preschool children in Puskesmas X Tanjung Balai Karimun**Method:** The study was designed using *Cross Sectional* sampling techniques with *Purposive Sampling* of 160 respondents.**Result:** The Sperman Rho test results obtained a $p=0,000$ ($p<0,05$), so it can be concluded that H_a is accepted, thus it could be understood that there is a relationship between the pattern of foster care and the emotional social development of preschool children.**Conclusion:** There is a relationship between parenting patterns and the social emotional development of preschool children at Puskesmas X Tanjung Balai Karimun and there is no relationship between social stimulation and the social emotional development of preschool children at Puskesmas X Tanjung Balai Karimun.**Keywords:** Childcare Patterns; Social Stimulation; Emotional Social Development; Preschool.

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang unik dengan segenap kemampuan yang dimiliki (1). Anak dilahirkan belum bersifat sosial, belum mampu memiliki kemampuan bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar beradaptasi dengan orang lain (Musyarofah, 2018). Anak usia 4 sampai 6 tahun disebut sebagai anak usia prasekolah, sebelum memasuki pendidikan dasar formal anak usia prasekolah memulai pendidikannya di luar lingkungan rumah yang dapat mendukung pertumbuhan, perkembangan fisik dan mental siswa (2,3). Pendidikan pada usia prasekolah mendasari terbentuknya sikap, intelektualitas, kemampuan motorik, keterampilan sosial, moral dan kreatif yang diperlukan anak untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak ketingkat selanjutnya (Izzaty, 2017; Johnson et al., 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan anak perlu dilakukan pemeriksaan secara rutin untuk mengetahui ada kemajuan atau bahkan ada masalahnya (1). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur melakukan pemeriksaan perkembangan pada 2.634 anak dengan rentang usia 0-6 tahun, dari hasil pemeriksaan terdapat 53% anak yang memiliki perkembangan normal sesuai dengan usianya, sementara sebanyak 13% memerlukan pemeriksaan lebih lanjut karena meragukan dan 34% mengalami penyimpangan dalam perkembangannya. Adapun dari jumlah tersebut, sekitar 10% mengalami masalah dalam aspek motorik kasar seperti berjalan dan duduk, sedangkan untuk motorik halus seperti menulis, memegang mencakup 30%, bahasa dan bicara mencapai angka tertinggi yaitu 44%, serta kemandirian sosial mencakup 16% (Oramas et al., 2016; Ruauw et al., 2019).

World Health Organization (WHO) sekitar 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan, tercatat 8-9% mengalami masalah psikososial khususnya masalah sosial-emosional seperti kecemasan, susah beradaptasi, susah bersosialisasi, susah berpisah dari orang tua, anak sulit diatur dan perilaku agresif (Hasanah et al., 2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan terdapat 0,4 juta balita atau sekitar 16% dari populasi balita (1-5 tahun) yang mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai aspek seperti motorik halus maupun kasar serta gangguan pendengaran, kecerdasan yang rendah, sosial emosional dan keterlambatan dalam berbicara (Prastiwi, 2019).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menjelaskan bahwa anak prasekolah di Kepulauan Riau berjumlah 23.038 anak. Jumlah anak prasekolah laki-laki di Kepulauan Riau sebanyak 11.928 anak dan perempuan sebanyak 11.110 anak. Berdasarkan data yang diperoleh di Tanjung Balai Karimun jumlah anak prasekolah di Kecamatan Meral berjumlah 494 anak. Jumlah anak laki-laki 252 anak dan jumlah anak perempuan 242 anak (Riau et al., 2021). Anak prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun berjumlah 230 anak.

Pola adalah model, sistem dan cara kerja. Asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (melatih) memimpin (mengepalai) (KBBI, 2016). Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan antara orang tua dan anak, dimana orang tua sebagai pedoman dalam bertingkah laku (Sari et al., 2020). Pola asuh yang baik dan positif dari orang tua akan berdampak baik, anak akan mudah beradaptasi, cepat menangkap, aktif, dan memiliki kecerdasan yang baik namun jika pola asuh yang diberikan orang tua buruk dan negatif maka anak akan murung, pendiam, tidak percaya diri, dan tidak bisa bergaul (Nirmalasari et al., 2021).

Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu pola asuh orang tua otoriter (Authoritarian Parenting), pola asuh permisif (*Permissive Parenting*), dan pola asuh demokratis (Authoritative Parenting) (Tridhonanto & Agency, 2014). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diberikan orang tua dengan mengutamakan membentuk kepribadian anak, keinginan dan aturan yang ditetapkan orang tua harus dituruti dan biasanya didampingi dengan ancaman-ancaman (4).

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang diberikan orang tua dengan membentuk kepribadian anak dengan cara membiarkan anak melakukan apapun tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua tidak memperingatkan anak ketika anak melakukan kesalahan, pada pola asuh ini orang tua hanya sedikit memberikan bimbingan. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih menghargai kebebasan anak, mengutamakan kepentingan anak dalam hal yang bersifat rasional dan melalui pemikiran-pemikiran yang logis (Tridhonanto & Agency, 2014).

Pola asuh orang tua sangat penting dalam menentukan perkembangan sosial emosional anak (Dhiu & Fono, 2022). Untuk menghindari terjadinya gangguan perkembangan emosional dan sosial anak, orangtua perlu menjadi *role model* bagi seorang anak dalam membentuk perilakunya (5). Pengaruh pengasuhan dan stimulasi orang tua terhadap anak terus berlangsung diberikan sejak usia dini, karena akan berdampak pada tiap fase perkembangannya (6). Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosial anak ($p\text{ value} = 0,022$) (7).

Perkembangan sosial emosional berarti anak mampu memahami perasaan orang lain, menjalin persahabatan, bergaul satu sama lain, dan mampu berbagi. Artinya anak dapat mengembangkan kemampuan sosial emosionalnya dan memiliki kematangan sosial emosional yang baik, dengan menyadari perasaannya, emosinya dan dapat mengendalikan dirinya (Van Tiel, 2019).

Perkembangan sosial pada anak usia 2-6 tahun yaitu belajar untuk menjadi bagian dari anggota sosial. Tugas pertama anak pada masa ini adalah melakukan sosialisasi. Proses sosialisasi seorang anak dipengaruhi pola asuh orang tua, tempat tinggal, dan lingkungan. Pada masa prasekolah teman sebaya mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Karena dengan bermain anak akan melakukan interaksi dengan orang lain yang memiliki tingkat perkembangan yang mirip ataupun sama dengan anak tersebut (Susianty & Khusniyati, 2018).

Perkembangan sosial pada anak tergantung pada pola asuh orang tua. Anak yang diberi perhatian dan kasih sayang yang baik dari orang tuanya terutama ibunya akan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, mudah beradaptasi cepat menangkap, aktif, dan memiliki kecerdasan yang baik. Anak yang diperlakukan secara keras oleh orang tuanya akan mempengaruhi perkembangan sosialisasinya. Anak akan murung, pendiam, tidak percaya diri dan tidak bisa bergaul (Lestari et al., 2020; Nirmalasari et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan di TK Al-Islah Ungaran Barat menyatakan bahwa perkembangan sosial dan kemandirian anak masih kurang. Sebagian besar anak tidak mempunyai kemandirian dalam melakukan aktivitas, yaitu sejumlah 45 responden (53,6%), sedangkan anak yang mandiri berjumlah 39 responden (46,4%). Anak yang belum mandiri biasanya akan lebih manja sehingga seluruh kebutuhannya tergantung dengan bantuan orang tua atau orang disekitarnya (Ismiryan, 2017).

Didapatkan data dari 52 anak prasekolah di TK Islam Al-Hidayah Makassar, 19 anak memiliki masalah dalam perkembangan sosial dengan teman sebayanya. Kesulitan-kesulitan yang terjadi seperti anak egois, tidak sabar menunggu, meledek, mengatai teman manja dan tidak mau berbagi (Julianti & Jusmaeni, 2021). Perkembangan sosial emosional anak prasekolah menurut Erickson yaitu Initiative vs guilt, dimana selama usia prasekolah anak akan menunjukkan kekuatan dan kontrolnya melalui permainan langsung dan interaksi sosialnya (Hockenberry et al., 2017). Perkembangan sosial emosional merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok. Faktor yang berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak antara lain faktor hereditas atau keturunan, faktor umum atau interaksionisme antara genetik dan lingkungan (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Lingkungan sosial yang lebih luas, membuat anak merasa lebih tertantang dan turut aktif. Anak yang berhasil dalam tahap ini dapat memimpin dan membimbing orang lain. Mereka yang tidak mencapai tahap ini akan merasa bersalah, ragu-ragu, dan kurang inisiatif. Ketika anak tidak diberi kepercayaan maka anak memiliki perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dan merasa cemas (Susianty et al., 2019). Ada hubungan signifikan antara jenis kelamin, jumlah saudara, pendidikan orangtua, pendapatan orangtua, tipe keluarga, dan pola asuh keluarga dalam perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (p value < 0,05) (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Tanjung Balai Karimun masih banyak anak usia prasekolah (4-6 tahun) yang tidak mampu bersosialisasi, anak merasa malu dan tidak mau bergaul, anak hanya diam di rumah dan tidak bermain dengan teman-teman seusianya. Selain itu saat pengamatan beberapa ibu (20-25 ibu) yang memperlakukan dan mendidik anaknya secara keras, sering memarahi anaknya menggunakan nada yang tinggi, memukul dan berteriak. Berdasarkan fenomena tersebut diatas, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Hubungan pola asuh dan stimulasi sosial dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun”

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian observasional deskriptif korelasi dan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun dan menggunakan sampel purposive sampling dari populasi ibu yang memiliki anak usia prasekolah sebanyak 230 ibu, dengan kriteria inklusi ibu yang memiliki anak usia prasekolah (4-6 tahun), tinggal di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani *Informed consent*. Sedangkan kriteria eksklusi adalah ibu yang membawa anak usia prasekolah yang sedang sakit, anak prasekolah yang berada bersama ayahnya di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun dan ibu yang sibuk sehingga tidak memiliki waktu untuk mengisi kuesioner.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun bulan November 2022-Maret 2023. Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar *ceklist*, dengan tiga kuisisioner yaitu kuisisioner pola asuh, kuisisioner stimulasi sosial dan kuisisioner perkembangan sosial emosional. Analisa data penelitian menggunakan uji *Spearman Rho*. Penelitian ini sudah mendapatkan keterangan layak etik (Description Of Ethical Approval) dari Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan STIK Sint Carolus dikeluarkan pada tanggal 9 Januari 2023 dengan No: 003/KEPPKSTIKSC/I/2023.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi pola asuh, stimulasi sosial dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun

| No | Variabel | Frekuensi (n) | Presentase |
|-----------|----------------------------------------------------------------|---------------|--------------|
| 1. | Pola Asuh | | |
| | Pola Asuh Otoriter | 51 | 31,9% |
| | Pola Asuh Permisif | 45 | 28,1% |
| | Pola Asuh Demokratis | 64 | 40% |
| 2. | Stimulasi Sosial | | |
| | Kurang < 19 Median | 66 | 41,3% |
| | Baik \geq 19 Median | 94 | 58,8% |
| 3. | Perkembangan Sosial Emosional | | |
| | \geq 15 Curiga adanya gangguan perkembangan sosial emosional | 13 | 8,1% |
| | < 15 Perkembangan sosial emosional baik | 147 | 91,9% |

Tabel 1. Menjelaskan bahwa dari 160 responden sebagian besar pola asuh demokratis sebanyak 64 (40%) responden, stimulasi sosial baik \geq 19 median sebanyak 94 (58,8%) responden, dan perkembangan sosial emosional baik < 15 sebanyak 147 (91,9%) responden.

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan pola asuh, stimulasi sosial dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun

| Variabel | Kategori Perkembangan Sosial Emosional | | | | Total | P value |
|-------------------------|----------------------------------------------------------------|--------|-----------------------------------------|--------------|-------|---------|
| | \geq 15 Curiga adanya gangguan perkembangan sosial emosional | | < 15 Perkembangan sosial emosional baik | | | |
| | n | % | n | % | n | % |
| Pola Asuh | | | | | | |
| Pola Asuh Otoriter | 13 | 25,5 % | 38 | 74,5% | 51 | 100% |
| Pola Asuh Permisif | 0 | 0% | 45 | 100% | 45 | 100% |
| Pola Asuh Demokratis | 0 | 0% | 64 | 100% | 64 | 100% |
| Stimulasi Sosial | | | | | | |
| Kurang <19 | 7 | 10,6% | 59 | 89,4% | 66 | 100% |
| Baik \geq 19 | 6 | 6,4% | 88 | 93,6% | 94 | 100% |

Tabel 2. Menjelaskan bahwa hubungan antara pola asuh dengan perkembangan sosial emosional, sebagian besar responden dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan sosial emosional baik sebanyak 64 (100%). Hasil uji *Sperman Rho* didapatkan nilai $p= 0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, dapat diartikan ada hubungan antara pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah.

Hubungan antara stimulasi sosial dengan perkembangan sosial emosional, sebagian besar responden dengan stimulasi sosial baik memiliki perkembangan sosial emosional baik sebanyak 88 (93,6%). Hasil uji *Sperman Rho* didapatkan nilai $p= 0,339 > (0,05)$ yang berarti H_a ditolak, dapat diartikan tidak ada hubungan yang signifikan antara stimulasi sosial dan perkembangan sosial emosional.

Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu hubungan antara orang tua dan anak, dimana orang tua sebagai pedoman dalam bertindak laku (Sari et al., 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan lebih banyak menggunakan pola asuh demokratis sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suryani et al., 2020) bahwa pola asuh yang diterapkan menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 14 (48,27%) yang berarti subjek dalam penelitian ini dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan pengasuhan yang baik. Penelitian Dilanti et al., (2020) menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 27 (52,9%), pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih menghargai kebebasan anak, mengutamakan kepentingan anak dalam hal yang bersifat rasional dan melalui pemikiran-pemikiran yang logis (Tridhonanto & Agency, 2014; Yuni Retnowati, 2021). Pola asuh demokratis memiliki sifat saling terbuka sehingga anak dan orang tua bebas mengemukakan pendapat. Orang tua yang memberikan pola asuh demokratis akan menumbuhkan sikap anak yang mau menerima komentar atau kritikan dari orang lain, bertanggung jawab, percaya diri dan dapat menghargai orang lain (Hidayati et al., 2019).

Stimulasi Sosial

Stimulasi adalah kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak untuk mampu berkembang secara optimal, masing-masing anak harus mendapatkan stimulasi sedini mungkin dan stimulasi harus dilakukan secara terus menerus (Nurhidayah et al., 2020). Stimulasi sosial berkaitan dengan cara menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan sosial dapat dirangsang dengan mengenali dan mengendalikan emosi serta mendorong anak untuk bermain dan bergaul dengan orang lain (Rantina., 2021). Stimulasi penting untuk perkembangan anak. Anak-anak yang mendapatkan stimulasi berkembang lebih cepat daripada anak-anak yang menerima stimulasi lebih sedikit atau terlambat mendapatkan stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan anak (Maulidia et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pusparati et al., (2021) menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan stimulus tumbuh kembang yang cukup kepada anaknya sebanyak 47 responden (61%), pemberian stimulus baik sebanyak 24 responden (31,2%) dan stimulus kurang sebanyak 6 responden (7,8%).

Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang menuju kepada kemampuan untuk menyamakan diri terhadap lingkungan yang ada disekitarnya, kemampuan untuk melakukan komunikasi, bekerjasama, dan mengontrol perasaan dalam kehidupan kelompok (Agusniatih et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nabila et al., (2022) menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak kurang sebanyak 11 anak (22,0%), 27 anak (54,0%) perkembangan sosial cukup baik dan 12 anak (24,0%) dengan perkembangan sosial baik. Penelitian yang dilakukan Nabila et al., (2022) orang tua yang memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya maka semakin baik perkembangan sosial anak yang diterima. Perkembangan sosial emosional baik adalah saat anak bisa mengerti perasaan orang lain, bisa bergaul dengan temannya, dapat membangun hubungan dengan orang-orang dewasa disekitarnya. Jika anak sudah bisa memahami perasaannya, perasaan orang lain, dapat bergaul, berteman, dan saling memberi, berarti anak mampu mengembangkan kemampuan sosial emosional. Anak memiliki tingkat kematangan sosial yang baik (Van Tiel, 2019).

Di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun terdapat 13 (8,1%) anak yang mengalami curiga adanya gangguan perkembangan emosional. Orang tua harus mengajarkan anak untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional sehingga anak dapat mengendalikan emosinya dan perilakunya (Van Tiel, 2019). Bermain merupakan sarana untuk meningkatkan perkembangan emosi anak dan sangat efektif karena dalam bermain, anak dapat mengekspresikan dirinya dengan mengambil peran tertentu (8). Selain itu, saat bermain, anak akan sering dihadapkan pada situasi konflik yang bisa memunculkan reaksi emosional baik negatif maupun positif. Dengan pemahaman yang tepat tentang emosi tersebut, perkembangan kecerdasan emosi pada anak bisa tercapai secara maksimal (Suminar, 2019).

Asumsi peneliti berdasar hasil di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun terdapat sebagian besar anak yang memiliki perkembangan sosial emosional baik sebanyak 147 (91,9%) anak, keadaan ini didukung karena adanya

pengembangan karakter dalam diri anak ketika berada di lingkungan dapat diterima oleh masyarakat dengan baik, sebagian besar responden memberikan pola asuh demokratis, sehingga peran sebagai orang tua untuk mengontrol dan memilah penggunaan media permainan seperti gadget dilakukan dengan baik dan diberitahu kepada anak, kapan dapat bermain dan kapan dapat belajar.

Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Sosial Emosional

Penelitian oleh Lestari et al. yang menunjukkan hubungan antara pola asuh dengan kemampuan sosialisasi anak pra sekolah (4-6 tahun) p -value = 0,000. Orangtua dapat menjalankan peran pengasuhan karena diantaranya dipengaruhi oleh tingkat usia orangtua sebanyak 23 orang (52,3%) memiliki usia 26-35 tahun yang merupakan orangtua yang lebih muda cenderung demokratis dibandingkan yang usianya lebih tua, pendidikan orangtua karena semakin tinggi pendidikan maka dapat mudah menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan yang baik, lulus perguruan tinggi sebanyak 25 orang (56,8%), orangtua yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratis dibanding pola asuh otoriter dan permisif (6).

Penelitian yang dilakukan oleh Julianti & Jusmaeni, (2021) menunjukkan bahwa ada 16 anak yang diasuh otoriter, terdapat 6 (37,5%) anak yang memiliki kemampuan sosialisasi baik dan 10 (62,5%) anak kurang memiliki kemampuan sosialisasi. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,022$, bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosial anak. Pola asuh orang tua yang demokratis dapat memfasilitasi anak untuk mampu bersosialisasi dibandingkan pola asuh otoriter karena pola asuh demokratis diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya sehingga anak memiliki rasa percaya diri (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang berdasarkan aturan sehingga anak dituntut mengikuti segala aturan yang telah dibuat. Anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat sehingga anak memiliki rasa takut, cemas dan tidak percaya diri yang mengakibatkan anak tidak mampu dalam bersosialisasi (Puspita Sari, 2020). Orang tua menginginkan yang terbaik buat anaknya sehingga ia menerapkan pola asuh otoriter, terkadang orang tua memaksakan kehendaknya untuk diikuti (Dilanti et al., 2020). Pemilihan pola asuh yang tepat sangat penting untuk perkembangan kemampuan bersosialisasi di lingkungan rumah (Julianti & Jusmaeni, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Windiastri & Nurhaeni, (2020) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah 4-5 tahun ($p=0,225$) dan >5-6 tahun ($p=0,108$) dimana nilai $p > 0,05$. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki curiga adanya gangguan perkembangan sosial emosional dan pola asuh yang dominan digunakan yaitu ketiga pola asuh (demokratis, otoriter dan permisif). Jika pola asuh yang diberikan orang tua positif maka akan berdampak positif bagi perkembangan sosial emosional anak, namun sebaliknya jika pola asuh yang diberikan negatif maka perkembangan sosial emosional yang diterima akan berdampak negatif (Dhiu & Fono, 2022).

Namun masih ditemukan pola asuh otoriter sebanyak 13 (25,5%). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diberikan orang tua dengan mengutamakan membentuk kepribadian anak, keinginan dan aturan yang ditetapkan orang tua harus dituruti dan biasanya didampingi dengan ancaman-ancaman (Tridhonanto & Agency, 2014), sehingga berdampak buruk pada anak karena anak akan merasa stres, tidak bahagia, ketakutan, kurang inisiatif karena semua yang dilakukan harus mengikuti aturan yang diberikan orang tua.

Dengan menerapkan pola asuh otoriter maka anak kurang berkembang. Bakat yang ada pada anak tersebut mungkin saja tidak terlihat karena terpendam dan sulit untuk muncul, karena anak tidak diberi kebebasan untuk memilih, sebab semua keputusan dan aturan ditangan orang tuanya (Siswanto, 2020). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dicurigai anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan sosial emosional hal ini terjadi karena anak harus selalu mengikuti aturan yang telah dibuat orang tuanya dan dampaknya anak merasa tidak nyaman, merasa terkekang, dan dapat mengakibatkan hubungan antara anak dan orang tua seperti ada dinding pembatas yang memisahkan (Subagia, 2021)

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang diberikan orang tua dengan membentuk kepribadian anak dengan cara membiarkan anak melakukan apapun tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua tidak memperingatkan anak ketika anak melakukan kesalahan, pada pola asuh ini orang tua hanya sedikit memberikan bimbingan (Tridhonanto & Agency, 2014). Pada penelitian ini ditemukan 45 (100%) perkembangan sosial emosional baik. Dampak dari pola asuh ini anak akan mengalami kesulitan jika harus menerima aturan-aturan atau larangan-larangan dari lingkungannya (Khasanah & Laili, 2021).

Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional dengan $p=0,000$ ($<0,05$). Semakin baik pola asuh yang diberikan maka perkembangan sosial emosional anak akan baik. Namun sebaliknya, apabila pola asuh dari orang tua buruk maka akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak (Saka et al., 2023). Penelitian Windiastri & Nurhaeni, (2020) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah (4-5 tahun) p value= 0,225 dan (>5-6 tahun) p value=0,108.

Asumsi peneliti bahwa ada sebagian anak usia prasekolah yang belum mampu bersosialisasi karena anak, merasa malu, tidak dapat bergaul dan anak hanya berada di rumah tidak bersosialisasi dengan teman-teman seusianya. Tetapi pada saat penelitian sebagian besar anak-anak telah diberikan pola asuh demokratis oleh ibunya sehingga anak-anak mampu melakukan sosialisasi, bermain dan mengenal temannya.

Hubungan Stimulasi Sosial dengan Perkembangan sosial emosional

Penelitian (Pusparati et al., 2021) menunjukkan ada hubungan antara stimulasi sosial yang diberikan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anaknya. Penelitian ini menggunakan metode uji statistic *Chi Square* dan didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,000 (<0,05)$. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidia et al., 2021 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara stimulasi orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak didapatkan $p\text{-value} = 0,203$ ($p\text{ value} > 0,05$). Penelitian ini tidak berhubungan dikarenakan stimulasi sosial yang diberikan orang tua terhadap anak prasekolah dalam kategori cukup 81,3% dibuktikan dengan berbagai macam bentuk latihan stimulasi perkembangan dari orang tua dan hasil tersebut didapatkan peneliti dari kuesioner yang telah disebar di TK Insan Permata (9). Ketika ibu memberikan stimulasi sosial dengan cara yang baik maka anak-anak usia prasekolah akan memiliki perkembangan sosial emosional yang baik. Hasil penelitian ini menyatakan tidak berhubungan bukan berarti stimulasi yang diberikan orang tua tidak perlu dikembangkan, tetapi kita harus melihat stimulasi ini secara luas, dengan cara melihat stimulasi apa yang diberikan, berapa lama stimulasi, seberapa sering diberikan dan cara melakukan stimulasi serta ketepatan alat yang digunakan dalam stimulasi (9).

Asumsi peneliti di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun masih banyak ibu-ibu yang kurang memberikan stimulasi sosial kepada anaknya sebanyak 66 (41,3%). Hal itu ditandai dengan ibu tidak mengajak anak bersosialisasi, tidak mengajak anak untuk bermain dengan teman-teman seusianya dan tidak mengajak anak berekreasi di luar rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun dengan $p\text{ value} = 0,000$ ($P < 0,05$) dan tidak terdapat hubungan antara stimulasi sosial dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di Puskesmas X Tanjung Balai Karimun dengan $p\text{ value} = 0,339 > (0,05)$.

SARAN

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode yang berbeda dengan jumlah responden yang lebih banyak dan memberikan implementasi atau promosi kesehatan kepada orang tuanya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Puskesmas X Tanjung Balai Karimun yang telah membantu dalam proses pengambilan data. Terima kasih juga kepada seluruh responden yang telah terlibat demi perubahan peningkatan kesehatan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agusniatih, A., Manopa, J. M., & Anggarasari, N. H. (2019). *KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI: Teori dan Metode Pengembangan*. EDU PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=hbqUDwAAQBAJ>
2. Arumsari, M. Z. D. (2018). *Jeli Membangun Karakter Anak*. Bhuana Ilmu Populer. <https://books.google.co.id/books?id=aEZiDwAAQBAJ>
3. BPS Kepulauan Riau. (2021). Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau. In *Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau*. <https://kepri.bps.go.id/indicator/6/224/1/tingkat-pengangguran-terbuka.html%0Ahttps://kepri.bps.go.id/>
4. Dhiu, D. K., & Fono, M. Y. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.
5. Husnaniyah, D., Riyanto, & Kamsari. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=FrF-EAAAQBAJ>
6. Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>
7. Ismiriyan. (2017). *Gambaran perkembangan sosial dan kemandirian pada anak sekolah*. 172–176.
8. Izzaty, D. R. E. (2017). *Perilaku Anak Prasekolah* Google Buku. *PT Gramedia*, 2–3.

- https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=yC9IDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=perkembangan+masa+anak+prasekolah&ots=W-noJYT4A-&sig=xQLkyrYahj7GgZEHinpiavQ7Kk0&redir_esc=y#v=onepage&q=perkembangan+masa+anak+prasekolah&f=false
9. Johnson, J. E., Sevimli-Celik, S., & Al-Mansour, M. A., Tunçdemir, T. B. A., & Dong, P. I. (2019). *Play in early childhood education*. In *Handbook of research on the education of young children*. Routledge.KBBI. (2016). *Arti kata pola asuh*.
 10. Kusmawati, I. I., Putri, R. N., Argaheni, B. N., Nugraheni, A., Sukamto, S. I., & Juwita, S. (2023). *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. <https://books.google.co.id/books?id=K3LCEAAAQBAJ>
 11. Lestari. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=4VDODwAAQBAJ>
 12. Lestari, Sukmawati, & Rahmawati. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK ABA (Aisyiyah Bustanul Athfal) Kelurahan Linggasari Ciamis Tahun 2017. *JURNAL KESEHATAN STIKes MUHAMMADIYAH CIAMIS*, 5(2), 10–20. <https://doi.org/10.52221/jurkes.v5i2.30>
 13. Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>
 14. Nakamichi, K., Takahashi, M., Sunagami, F., & Iwata, M. (2022). The relationship between child-centered teaching attitudes in childcare centers and the socio-emotional development of Japanese toddlers. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 162–171. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.11.014>
 15. Ndari, S., Vinayastri, A., & Masyukuroh, K. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. 6–7.
 16. Nirmalasari, R., Aldianor, A., Asfari, E. P., Anand, R., Septiani, R., & Nurhalisa, S. (2021). Penguatan Pola Asuh Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Dalam Keluarga Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Petak Bahandang. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 270. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v5i1.4816>
 17. Nurachma, E., Hendriyani, D., Albertina, M., & Purwanti, S. (2020). *PENGARUH PASANGAN PERNIKAHAN DINI TERHADAP POLA PENGASUHAN ANAK: di Kelurahan Mangkurawang Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2018*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=Z7cTEAAAQBAJ>
 18. Nurhidayah, I., Gunani, R. G., Ramdhanie, G. G., & Hidayati, N. (2020). Deteksi Dan Stimulasi Perkembangan Sosial Pada Anak Prasekolah: Literatur Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 42–58. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.786>
 19. Nurmawati, T., & Wulandari, N. (2020). Perbedaan Kemandirian Dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living) Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Tipe Keluarga Di Poli MTBS UPTD Puskesmas Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. *Jurnal Citra Keperawatan*, 8(1), 16–21.
 20. Oramas, C. V., Keluarga, D. D., & Oramas, C. V. (2016). Hubungan Stimulasi Perkembangan Terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun Di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang.
 21. Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
 22. Pratiwi, D. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Kemandirian Secara Fisik Pada Anak Usia (4-6 Tahun) Prasekolah Di TK Margobhakti Kelurahan Sukosari Kecamatan Kota Madiun Kartoharjo.
 23. Rantina., M. (2021). Buku Panduan Stimulasi Dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia (0-6) Tahun. *Integrative Medicine Research*, 10, 100777. <https://doi.org/10.1016/j.imr.2021.100777>
 24. Rokayah, Y., Fatimiyah, C., Rizqimah, Z., Aldiyah, E., & Rukmansyah, T. E. (2022). *POLA MENDIDIK ANAK METODE 3A (Asah, Asih, Asuh)*. Dunia Akademisi Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=voptEAAAQBAJ>
 25. Ruauw, J., Rompas, S., & Gannika, L. (2019). Stimulasi Motorik Dengan Perkembangan Fisik Pada Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24470>
 26. Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
 27. Susianty, N. S. V. A., & Khusniyati, M. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. EDU Publisher.
 28. Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT Elex Media Komputindo.
 29. Van Tiel, J. M. (2019). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted*. Prenada Media.

<https://books.google.co.id/books?id=597vDwAAQBAJ>

30. Nababan, A. P., Utami, T. A., & Susilo, W. H. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Dengan Tingkat Kematangan Sosial Anak Prasekolah. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 30-35.